

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama adalah penelitian yang berjudul “*Contemporary Search Behavior and the Information Age*” yang dilakukan oleh Bern W. Becker (2016) yang berasal dari *San Jose State University, San Jose, California*. Penelitian ini membahas peran dan dampak internet dalam perilaku pencarian informasi dari pengguna milenium dan digital. Topik yang dibahas termasuk pertumbuhan eksponensial dalam akses ke Internet di seluruh dunia; pengaruh Internet pada komunikasi dan emosi antar pribadi enam tahap perilaku pencarian siswa yang didirikan pada Model Perilaku Pencarian Kuhlthau 1989 seperti Inisiasi Tugas, Formulasi Fokus dan Penutupan Pencarian dan pentingnya memahami sistem pencarian. Selama beberapa tahun terakhir, banyak peneliti mencoba memahami dan mengidentifikasi perilaku pencarian Milenial. Istilah

Milenial hampir telah diambil pada kehidupannya sendiri, tetapi itu hanyalah sebuah konsep yang berfokus pada demografis usia tertentu.

Teori ini diperkuat oleh studi 2013 yang disebut "Pencarian Informasi: Dampak Pengetahuan Pengguna di Perilaku Pencarian Pengguna" (Yamin, Ramayah, dan Ishak 2013). Para peneliti menemukan bahwa ketika seseorang lebih memahami sistem pencarian yang digunakan, hasilnya perilaku pencarian menghasilkan pencarian yang lebih luas dan lebih dalam. Mereka menemukan korelasi langsung antara pemahaman tentang bagaimana perangkat lunak beroperasi dan hasil dari pencarian.

Penelitian dari Bern W. Becker (2016) ini sangat membantu peneliti untuk menambah wawasan dalam penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Karena, penelitian dari Bern W. Becker (2016) ini memiliki persamaan topic dengan penelitian ini, metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek dan tempat penelitiannya, jika di dalam penelitian Bern W. Becker (2016) itu subjek penelitiannya adalah pengguna milenium dan digital, dan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah fotografer yang tergabung dalam komunitas Instansantara Semarang. Dalam penelitian Bern W. Becker (2016) melakukan penelitiannya di *San Jose, California* sedangkan penelitian ini bertempat di Semarang, Indonesia

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua adalah penelitian yang berjudul "*Turkish Consumer's Information Search Behavior and Need for Consumer Education.*" Oleh Arzu Şener et.al (2017) Penelitian ini dilakukan untuk menentukan kebutuhan informasi dan pendidikan konsumen yang mengajukan permohonan untuk Komite Arbitrase Konsumen dan proses evaluasi mereka sebelum membeli suatu produk. Ini dilakukan dengan 500 konsumen. Menurut hasil sebagian besar konsumen menyatakan bahwa "mereka membutuhkan pendidikan konsumen" (perempuan: 94,4%, laki-laki: 85,9%), terutama tentang hak-hak mereka dan mereka ingin

memiliki informasi tentang harga, kualitas dan merek produk. semakin banyak pilihan dan semakin kompleks produk dan layanan berarti mendapatkan kesepakatan terbaik bisa menjadi tantangan nyata.

Konsumen membutuhkan keterampilan untuk mengetahui berapa banyak waktu dan upaya untuk berinvestasi dalam penelitian - dan bagaimana memanfaatkan sebaik-baiknya informasi yang tersedia, dan mereka membutuhkan kepercayaan diri untuk dapat mengatasi masalah yang muncul. Konsumen harus sepenuhnya sadar akan hak dan kewajibannya, memahami fungsi ekonomi, meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan pembelian dan menjadi lebih tegas lebih dari sebelum sebelumnya.

Penelitian dari Arzu Şener (2017) ini sangat membantu peneliti untuk menambah wawasan dalam penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Karena, penelitian dari Arzu Şener (2017) ini memiliki persamaan topik sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek dan tempat penelitiannya, jika di dalam penelitian Arzu Şener (2017) itu subjek penelitiannya adalah Konsumen Turki, dan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah fotografer yang tergabung dalam komunitas Instansantara Semarang sedangkan tempat penelitian Arzu Şener (2017) di Turkey dan dalam penelitian ini bertempat di Semarang, Indonesia.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga adalah penelitian yang berjudul “*Consumer health information seeking in social media: a literature review*” oleh Yuehua Zhao & Jin Zhang yang berasal dari *School of Information Studies, University of Wisconsin-Milwaukee, Milwaukee, WI, USA*. Tujuan dari literatur ini adalah untuk meninjau penelitian saat ini tentang bagaimana konsumen mencari informasi yang berkaitan dengan kesehatan dari media sosial. Terutama, kami berharap bahwa karakteristik penelitian yang ada menyelidiki topik kesehatan yang dibahas oleh konsumen di media sosial, memiliki peran media sosial yang telah dimainkan pada konsumen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan literatur. Kemudian hasil yang diperoleh yaitu Perilaku pencarian informasi kesehatan konsumen telah menarik banyak perhatian, dengan kontribusi yang berasal dari peneliti, pasien, praktisi medis, penyedia layanan kesehatan dan lainnya. Tinjauan literatur ini menyelidiki dua puluh satu artikel yang diterbitkan dari 2011 hingga 2016. Situs jejaring sosial dan forum tanya jawab sosial adalah sebagian besar platform yang ditargetkan. Melalui investigasi yang dihasilkan konsumen informasi diambil dari berbagai media sosial pengaturan, topik terkait penyakit tertentu mewakili kebutuhan informasi dari pengguna perspektif. Selain itu, lingkungan interaktif di sosial situs media memungkinkan konsumen untuk menemukan lebih banyak bantuan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Meskipun mengakses informasi kesehatan konsumen di Indonesia media sosial memiliki kelebihan, kekhawatiran di atas kualitas dan otoritas kesehatan informasi dapat menghambat penggunaan informasi.

Penelitian dari Yuehua Zhao & Jin Zhang (2017) ini sangat membantu peneliti untuk menambah wawasan dalam penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Karena, penelitian dari Yuehua Zhao & Jin Zhang (2017) ini memiliki persamaan topik sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek dan tempat penelitiannya, jika di dalam penelitian Yuehua Zhao & Jin Zhang (2017) itu subjek penelitiannya adalah peneliti, pasien, praktisi medis, penyedia layanan kesehatan dan menggunakan media sosial, dan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah fotografer yang tergabung dalam komunitas Instansantara Semarang dan menggunakan media *online* sedangkan dalam penelitian Yuehua Zhao & Jin Zhang (2017) bertempat di *Milwaukee, WI, USA* dan penelitian ini bertempa di Semarang, Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kebutuhan Informasi dan Sumber Informasi

Setiap orang membutuhkan informasi yang bermanfaat dan menguntungkan bagi dirinya. Untuk mendapatkan informasi tersebut, tiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda. Kemudian apa yang dimaksud dengan Kebutuhan informasi “ Kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohaniyah, pendidikan dan lain-lain” (Sulistyo-Basuki, 2004: 393). Kemudian ditambahkan oleh Belkin (1978) dalam Suwanto (1997: 55) “Kebutuhan informasi terjadi ketika seseorang menyadari adanya kekurangan dalam tingkat pengetahuannya tentang situasi atau topik tertentu dan berkeinginan mengatasi kekurangan tersebut.” Kemudian definisi lainnya dari (Belkin, 1978: 55-85) “*Information needs occur because of uncertain conditions that arise due to gaps (gaps) in human beings between the knowledge they have and the knowledge they need.*” Yang menjelaskan bahwa kebutuhan informasi terjadi karena keadaan yang tidak menentu sehingga mengakibatkan kesenjangan (gap) dalam diri manusia antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang pengetahuan dibutuhkannya. Dapat kita diketahui bahwa kebutuhan informasi menimbulkan adanya pencarian informasi dengan menggunakan berbagai sumber informasi.

Kebutuhan informasi antara satu individu dengan individu lain berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang dari individu yang mencari informasi. Menurut Belkin (1978) dalam Suwanto (1997: 20) “ Ada beberapa hal yang mempengaruhi perbedaan kebutuhan (dan perilaku pencarian) informasi yaitu latar belakang sosial budaya, pendidikan, tujuan yang ada dalam diri manusia tersebut, serta lingkungan sosialnya.” Sementara itu pendapat tersebut diperkuat Pannen (1990 : 30) “ *The most common factor affecting information needs is user work, including professional activities, occupations or subjects of interest, habits, and work environment.*”

Seperti yang diungkapkan Chen dan Chernin dalam (Suwanto, 1997: 19), “Untuk mengatasi kesenjangan informasi manusia menggunakan atau berusaha menggunakan berbagai sumber informasi.” Begitu juga dengan fotografer yang memanfaatkan sumber informasi ketika mengalami kesenjangan informasi. Sumber informasi menurut (Notoadmodjo, 2003).

“Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang di adakan.”

Sumber informasi merupakan media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Sumber informasi itu sendiri ada di mana-mana, di pasar-pasar, sekolah, rumah, lembaga-lembaga suatu organisasi, buku-buku, majalah, surat kabar, perpustakaan dan tempat-tempat lainnya. Intinya dimana suatu benda atau peristiwa itu berada, di sana bisa tercipta informasi yang kemudian direkam dan disimpan melalui media cetak ataupun elektronik. Rolnicki (2008: 20) menjelaskan bahwa ada dua sumber informasi yaitu:

1. Sumber primer adalah saksi mata atau peristiwa atau pencipta suatu karya atau kerja orisinal -properti fisik atau intelektual. Sumber informasi primer dapat berbentuk cetak maupun rekaman. Contoh sumber primer bagi jurnalis yaitu pimpinan dan juru bicara untuk organisasi, asosiasi, tokoh politik dan sosial dan agen pemerintah.
2. Sumber sekunder Sumber sekunder adalah orang yang memiliki beberapa pengetahuan namun tidak terlibat secara pribadi, atau sebuah karya yang dipublikasikan yang mengutip kata-kata dari karya lain, kata-kata yang telah dipublikasikan dalam sumber primer. Karya publikasi tidak terbatas pada bentuk cetak, tetapi termasuk rekaman, film, dan file elektronik.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa media *online* tergolong ke dalam sumber informasi sekunder.

2.2.2 Perilaku Pencarian Informasi

Secara sederhana perilaku menurut “Perilaku dapat diartikan suatu perbuatan yang dilakukan oleh individu.” (Yusup dan Subekti, 2010: 64). Sedangkan Menurut Robert Kwick (1972) mendefinisikan tentang perilaku,

“Behavior is defined as an action and reaction of an organism to its environment, this means that new behavior will be realized if there is something needed to generate a response called stimulation, thus a certain stimulus will produce certain behaviors.”

Dan definisi perilaku lainnya yaitu dari Soekidjo Notoatmojo (1997:121) “Perilaku dapat diartikan sebagai suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut”. Dari tiga pengertian perilaku tersebut dapat diketahui bahwa perilaku adalah aktivitas manusia dengan lingkungannya sebagai bentuk respon terhadap rangsangan yang diberikan padanya dan merupakan sesuatu yang bisa dilihat dan dipelajari.

Mengenai perilaku dalam pencarian informasi setiap tokoh memiliki definisi yang berbeda.

Wilson (2000) menjelaskan tentang perilaku pencarian informasi bahwa,

“Information searching behavior is the ‘micro-level’ of behavior employed by the searcher in interacting with information systems of all kinds. It consists of all the interactions with the system, whether at the level of human computer interaction (for example, use of the mouse and clicks on links) or at the intellectual level (for example, adopting a boolean search strategy or determining the criteria for deciding which of two books selected from adjacent places on a library shelf is most useful), which will also involve mental acts, such as judging the relevance of data or information retrieved.”

Kemudian Pendit (2003) yang mengulas kembali beberapa teori Wilson (2000) yang mengemukakan batasan tentang perilaku informasi sebagai berikut:

- a. Perilaku informasi (*information behavior*) Merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi, baik secara aktif maupun pasif.
- b. Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) Merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Berarti dalam hal ini seseorang dapat saja berinteraksi dengan sistem informasi baik manual (seperti surat kabar atau perpustakaan) maupun berbasis computer (seperti *world wide web*).
- c. Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) Merupakan perilaku ditingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjuk seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri atas berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik ditingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan *mouse* atau tindakan mengklik sebuah *link*), maupun ditingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi *Boolean*, atau keputusan memilih buku yang paling relevan diantara deretan buku di perpustakaan).
- d. Perilaku penggunaan informasi (*information user behavior*) Merupakan tindakan-tindakan fisik maupun mental yang dilakukan seseorang ketika seseorang menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki sebelumnya.

Sementara itu, Marchionini (1995: 5) berpendapat “*information retrieval is a process that is deliberately carried out by humans to increase the knowledge they have before*”. Jadi, pencarian informasi itu adalah proses yang sengaja dilakukan oleh manusia untuk menambah pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Kemudian menurut Krikelas dalam Bintoro “yang disebut perilaku pencarian informasi adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.” Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian informasi adalah kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dalam rangka menambah pengetahuan mereka melalui interaksi dengan berbagai sumber informasi.

2.2.3 Media Online

Pengertian media *online* secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Dengan pengertian media online secara umum ini, maka *email*, *mailing list* (milis), *website*, blog, *whatsapp*, dan media sosial (*social media*) masuk dalam kategori media *online*.

Menurut Asep Syamsul M. Romli dalam buku jurnalistik *Online : Panduan Mengelola Media Online* (Nuansa, Bandung, 2012) mengartikan media online sebagai berikut : Media online (*online media*) adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet. Lanjut Romli “media online adalah media massa generasi ketiga setelah media cetak (*printed media*) koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video. Media *Online* merupakan produk jurnalistik online”. Secara teknis atau “fisik”, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, *website* atau situs *web*, termasuk blog), radio *online*, TV

online, dan *email*. Iswara (2001) menjelaskan karakteristik umum yang dimiliki media online yang tidak dimiliki oleh media konvensional (cetak/elektronik), antara lain:

1. Kecepatan (aktualitas) informasi.

Kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan dapat langsung di *upload* ke dalam situs *web* media *online* ini, tanpa harus menunggu hitungan menit, jam atau hari, seperti yang terjadi pada media elektronik atau media cetak.

2. Adanya pembaruan (*updating*) informasi.

Informasi disampaikan secara terus menerus, karena adanya pembaruan informasi. Penyajian yang bersifat *realtime* ini menyebabkan tidak adanya waktu yang diistimewakan (*prime time*) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengaksesnya.

3. Interaktivitas.

Salah satu keunggulan media online ini yang paling membedakan dirinya dengan media lain adalah fungsi interaktif. Model komunikasi yang digunakan media konvensional biasanya bersifat searah (*linear*) dan bertolak dari kecenderungan sepihak dari atas (*top-down*). Sedangkan media online bersifat dua arah dan egaliter. Berbagai *features* yang ada seperti *chatroom*, *e-mail*, *online polling/survey*, *games*, merupakan contoh *interactive options* yang terdapat di media online. Pembaca pun dapat menyampaikan keluhan, saran, atau tanggapan ke bagian redaksi dan bisa langsung dibalas.

4. Personalisasi.

Pembaca atau pengguna semakin otonom dalam menentukan informasi mana yang ia butuhkan. Media *online* memberikan peluang kepada setiap pembaca hanya mengambil informasi yang

relevan bagi dirinya, dan menghapus informasi yang tidak ia butuhkan. Jadi selektivitas informasi dan sensor berada di tangan pengguna (*self control*).

5. Kapasitas muatan dapat diperbesar.

Informasi yang termuat bisa dikatakan tanpa batas karena didukung media penyimpanan data yang ada di server komputer dan sistem global. Informasi yang pernah disediakan akan tetap tersimpan, dan dapat ditambah kapan saja, dan pembaca dapat mencarinya dengan mesin pencari (*search engine*).

6. Terhubung Dengan Sumber Lain

Pada media online semua informasi yang disajikan dapat dikaitkan dengan sumber lain yang relevan, baik dari sumber yang sama atau pun dari sumber yang berbeda. Dengan penggunaan Hyperlink, maka pengguna dapat membuka informasi lain dengan satu klik saja.

2.2.4 Kebutuhan Informasi Fotografer sebagai Pekerja Seni

Setiap orang membutuhkan informasi yang bermanfaat dan menguntungkan bagi dirinya. Untuk mendapatkan informasi tersebut, tiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda. Seni merupakan bentuk metafisik diri yang dapat divisualisasikan yang selanjutnya menjadi salah satu aktualisasi diri dan luapan bentuk kreativitas dari dalam diri manusia. Informasi memberikan kemudahan manusia dalam melakukan aktifitasnya di berbagai bidang, termasuk dalam bidang fotografi. Dalam bidang fotografi para fotografer membutuhkan informasi yang banyak untuk memproduksi hasil fotografinya. Penggunaan informasi dalam bidang fotografi ini akan berdampak kepada keanekaragaman fotografi yang dihasilkan. Informasi yang dicari oleh fotografer biasanya informasi yang berkaitan dengan teknik-teknik dalam fotografi, *setting* kamera, aksesoris kamera, hingga hasil karya orang lain, dll. Dalam buku *Jurnalistik Foto: Suatu*

Pengantar, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:vi) menjelaskan tentang fotografi

“Fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto.”

Sudjojo (2010), mengemukakan bahwa pada dasarnya “fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni.”

Seni merupakan komoditas utama bagi seniman. Indonesia sendiri seni berkembang pesat dengan adanya cabang seni yang tidak saja traditional namun berkembang dengan adanya seni modern. Salah satu kota di Indonesia yang berkembang dan melahirkan para seniman hebat yaitu Bandung. Bandung salah satu kota di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya aktif dalam bidang seni. Tidak sedikit seniman yang dilahirkan oleh Bandung, sebut saja Harry Roesli, Barli Sasmitawinata, Sunaryo, Srihadi Soedarsono, Popo Iskandar dan masih banyak lagi.

Kebutuhan informasi dapat dikatakan sebagai apa yang sedang dibutuhkan oleh manusia untuk menjawab pertanyaan yang berada di benaknya demi menunjang profesi ataupun kegiatan utama manusia tersebut. Kebutuhan dari tiap orang tiap orang dipengaruhi latar belakang situasi, kognisi dan fisiologis berbeda. Di era informasi seperti saat ini, mencari informasi sudah tidak sulit lagi. Perkembangan teknologi diikuti perbaikan pelayanan pusat informasi memudahkan tiap orang dalam mendapatkan informasi.

Tujuan mereka dalam mencari informasi juga berbeda sehingga menjadi hal yang lumrah apabila peneliti mengambil kesimpulan bahwa meskipun memiliki ketertarikan yang sama motif setiap orang dalam mencari informasi memiliki perbedaan satu sama lain. Seperti juga yang

dikemukakan oleh Yusup (2010) “setiap orang dengan segala keunikkan dan perbedaannya memiliki jenis kebutuhan yang dapat sama atau berbeda, juga dalam hal kebutuhan akan informasi.”